



FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN INDUSTRI MAKANAN DIET SEHAT DI KOTA PEKANBARU

Fifin Vania, Mardiana, Ufira Isbah

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan industri makanan diet sehat di Kota Pekanbaru. Adapun variabel yang diteliti meliputi harga (X1), pendapatan (X2), dan tingkat pendidikan (X3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada responden, yang dipilih menggunakan metode snowball sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan Program statistik SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel harga (X1), pendapatan (X2), dan tingkat pendidikan (X3) berpengaruh terhadap permintaan makanan diet sehat (Y). Namun secara parsial, hanya variabel harga dan pendapatan yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan, sedangkan variabel tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Di antara ketiga variabel, pendapatan (X2) menjadi faktor paling dominan yang memengaruhi permintaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan konsumen dalam membeli makanan diet sehat lebih dipengaruhi oleh harga produk dan pendapatan per bulan, dibandingkan dengan lama pendidikan formal yang dimiliki.

Kata Kunci: Permintaan, Makanan Diet Sehat, Harga, Pendapatan, Pendidikan, Pekanbaru.

PENDAHULUAN

Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru (2023) menunjukkan peningkatan jumlah unit usaha makanan diet sehat dari **21 unit pada tahun 2019 menjadi 49 unit pada tahun 2023**. Peningkatan jumlah

usaha diikuti pula dengan kenaikan jumlah konsumen, dari **2.070 orang pada tahun 2019 menjadi 4.890 orang pada tahun 2023**. Meskipun demikian, jumlah konsumen ini masih relatif kecil dibandingkan dengan total penduduk Kota Pekanbaru yang mencapai lebih

*Correspondence Address : fifinvania26@gmail.com
DOI : [10.31604/jips.v12i12.2025.4591-4596](https://doi.org/10.31604/jips.v12i12.2025.4591-4596)
© 2025UM-Tapsel Press

dari **1,1 juta jiwa pada tahun 2023** (BPS Kota Pekanbaru, 2025). Jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk Kota Pekanbaru yang mencapai lebih dari 1,1 juta jiwa pada tahun 2023, jumlah konsumen makanan diet sehat hanya sekitar 0,42%. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pasar industri makanan diet sehat di Pekanbaru masih sangat besar, tetapi belum tergarap secara optimal atau realisasi konsumsi makanan diet sehat yang masih terbatas.

Dalam ilmu ekonomi, permintaan (*demand*) merujuk pada keinginan dan kemampuan konsumen untuk membeli suatu barang atau jasa pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Menurut Mankiw (2021) permintaan suatu barang sangat bergantung pada preferensi konsumen dan keterbatasan sumber daya yang mereka miliki. Perilaku konsumen ini dijelaskan lebih lanjut dalam hukum permintaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Faktor permintaan

Harga barang itu sendiri

Mankiw (2021) menegaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga dan jumlah yang diminta, sesuai dengan hukum permintaan (*law of demand*). Fenomena ini terjadi karena konsumen cenderung menyesuaikan keputusan pembelian mereka berdasarkan harga yang berlaku.

Pendapatan konsumen

Dalam pandangan Mankiw (2021) peningkatan pendapatan konsumen akan meningkatkan daya beli mereka, yang kemudian memengaruhi jumlah barang yang mereka minta, terutama barang-barang normal. Permintaan terhadap barang normal meningkat ketika pendapatan naik, karena konsumen memiliki lebih banyak sumber daya untuk membelanjakan uang mereka pada barang yang

sebelumnya tidak terjangkau atau tidak dianggap prioritas.

Tingkat pendidikan

Menurut Becker (1964), **pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia (*human capital*)** yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas individu, baik dalam konteks pekerjaan, pendapatan, maupun dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Teori ini menjelaskan bahwa individu yang menempuh pendidikan lebih tinggi akan memiliki **kemampuan kognitif dan keterampilan yang lebih baik** dalam mengolah informasi dan mengambil keputusan yang rasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota pekanbaru, Provinsi Riau dengan fokus pada usaha makanan diet sehat. Penelitian ini dilaksanakan pada periode april – juni 2025. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada konsumen makanan diet sehat.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat di kota pekanbaru yang mengonsumsi makanan diet sehat. Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling atau teknik pengambilan sampel secara tidak acak dengan pendekatan *snowball sampling*. Dengan teknik tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 73 responden dari populasi yang mengonsumsi makanan diet sehat di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan **metode kuantitatif** untuk menganalisis pengaruh beberapa faktor terhadap permintaan makanan diet sehat. Dalam metode ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Alat bantu statistik yang digunakan dalam pemrosesan data yaitu SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variable dependen. Hasil perhitungan regresi linear berganda dengan SPSS terdapat dalam tabel berikut:

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.094	4.330		.022	.983
Harga Makanan Yang Dibeli Konsumen (Rp)	4.286E-5	.000	.210	2.532	.014
Pendapatan Per Bulan (Rp)	2.394E-6	.000	.586	6.418	.000
Lama Pendidikan (Tahun)	.617	.337	.167	1.830	.072

A. Dependent Variable: Permintaan Makanan Diet Sehat Di Kota Pekanbaru (Porsi)

Persamaan regresi linear berganda berdasarkan tabel 5.6 adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0.094 + 0.00004286X_1 + 0.000002394X_2 + 0.617X_3$$

Hasil penelitian ini model regresi variabel memiliki distribusi normal, tidak terjadinya multikolineritas, tidak mengandung heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokolerasi. Dalam uji hipotesis terdapat uji F yang menghasilkan nilai signifikan 0,000 (<0,05) yang menunjukkan secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap permintaan makanan diet sehat di Kota Pekanbaru. Sedangkan dalam uji t variabel harga makanan diet sehat

memiliki nilai signifikan 0,014 (< 0,05) yang artinya berpengaruh positif dan signifikan, untuk uji t variabel pendapatan memiliki nilai signifikan 0,000 (<0,05) yang artinya berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan.

Dalam hasil kuesioner yang di sebarkan kepada 73 responden di Kota Pekanbaru menurut pendapat masyarakat yang mengonsumsi makanan diet ini cukup beragam, Responden menilai harga makanan diet terjangkau atau standar, hanya sebagian kecil merasa sangat mahal. Harga rata-rata per porsi Rp25.000-Rp50.000 dengan rata-rata pengeluaran bulanan Rp200.000-3.000.000, responden hanya bisa membeli diatas 5 kali pembelian dalam seminggu namun 75% responden mengatakan bahwa akan lebih sering membeli jika harganya lebih murah. Permintaan makanan diet sehat bersifat elastis terhadap penurunan harga, tapi cenderung inelastic terhadap kenaikan kecil. Namun makanan diet juga mengandung unsur persepsi nilai artinya jika harga mahal tapi manfaatnya dinilai besar, konsumen tetap bersedia membayar (*value based consumption*). Dalam penelitian stewart *et al.* (2021) menunjukkan bahwa konsumen cenderung mempertimbangkan manfaat jangka dari makanan sehat dibandingkan harga sesaat, terutama pada kelompok usia muda dan terdukasi.

Dari segi pendapatan, sebagian besar responden berada dalam kategori pendapatan menengah yaitu antara Rp2.000.000,- Rp5.000.000, dan lebih besar dari Rp5.000.000. Responden membeli makanan diet sehat, bahkan jika itu berarti menyesuaikan pengeluaran lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya makanan sehat cukup tinggi, namun pendapatan tetap menjadi faktor penentu utama dalam kemampuan membeli secara rutin. Sebagian besar responden

mengalokasikan kurang dari 10% pendapatan mereka untuk pembelian makanan diet. Namun pada kelompok dengan pendapatan yang lebih tinggi, pembelian makanan diet cenderung dilakukan lebih sering, dalam jumlah porsi yang lebih besar, dan dengan preferensi terhadap makanan siap konsumsi atau katering sehat. Ini menunjukkan bahwa **pendapatan tidak hanya memengaruhi seberapa sering makanan diet dikonsumsi, tetapi juga bagaimana jenis makanan itu dipilih**, apakah yang diolah sendiri atau yang siap saji.

Secara statistik, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki koefisien positif sebesar 0,617, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula permintaan terhadap makanan diet sehat. Meskipun dalam uji t nilai signifikansi ($p = 0,072$) menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak signifikan secara statistik dalam model regresi ini, namun dari sisi **data deskriptif dan wawancara terbuka**, terdapat indikasi kuat bahwa **pendidikan memengaruhi preferensi konsumsi makanan sehat**.

Lama pendidikan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan makanan diet sehat di Kota Pekanbaru. Hasil dari kuesioner responden menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi tidak secara otomatis mendorong individu untuk lebih tertarik atau rutin mengonsumsi makanan diet sehat. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan dan kesadaran akan makanan sehat bisa diperoleh dari media sosial, pengalaman pribadi, atau pengaruh lingkungan sekitar, tidak terbatas hanya dari pendidikan formal. Dalam penelitian Islam dan Sim (2021) berjudul *"Education and Food Consumption Patterns: Quasi-Experimental Evidence from Indonesia"*, menemukan bahwa: Individu

dengan pendidikan menengah atas atau lebih tinggi mengonsumsi 31,5% lebih banyak makanan sehat dan 22,8% lebih sedikit makanan tidak sehat dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Penelitian ini menggunakan data dari Indonesia menyimpulkan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan makanan. Pendidikan menengah ke atas meningkatkan konsumsi makanan sehat secara substansial dan menurunkan konsumsi makanan tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya memengaruhi pengetahuan, tetapi juga **preferensi dan kebiasaan konsumsi seseorang**.

Menurut Nuraini (2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan produk pangan sehat. Hal ini karena perilaku konsumsi makanan sehat lebih ditentukan oleh kesadaran kesehatan dan kemampuan ekonomi, bukan semata tingkat pendidikan formal. Pendidikan tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap keputusan membeli makanan sehat. Banyak konsumen dengan pendidikan tinggi tidak selalu menerapkan pola makan sehat karena faktor kesibukan dan preferensi rasa (Hidayat 2021).

Berdasarkan nilai *standardized coefficient* (Beta), variabel pendapatan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi permintaan makanan diet sehat di Kota Pekanbaru. Pendapatan memiliki nilai Beta sebesar 0,586, lebih tinggi dibandingkan harga (0,210) dan pendidikan (0,167). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan konsumen secara langsung akan meningkatkan jumlah permintaan makanan diet sehat secara signifikan. Daya beli yang lebih tinggi memungkinkan konsumen untuk lebih bebas memilih makanan yang sesuai dengan preferensi dan tujuan kesehatannya.

Hal ini sejalan dengan teori dari Gary Becker (1964) yang menjelaskan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk konsumsi barang-barang yang memberikan manfaat jangka panjang, termasuk dalam hal kesehatan. Makanan diet sehat seringkali dianggap sebagai produk premium karena berkaitan dengan gaya hidup sehat, sehingga hanya konsumen dengan kemampuan ekonomi tertentu yang mampu menjangkaunya secara rutin.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2021), yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan makanan sehat di kalangan masyarakat urban. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa konsumen dengan pendapatan yang tinggi lebih sadar akan pentingnya kesehatan dan rela membayar lebih untuk makanan yang dinilai lebih bergizi dan aman dikonsumsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan pada penelitian yaitu :

1. Terdapat pengaruh harga, pendapatan, dan tingkat pendidikan terhadap permintaan konsumen dalam membeli makanan diet sehat di Kota Pekanbaru secara simultan yaitu nilai F sig. = 0,000 < 0,05. Namun, secara parsial hanya variabel harga (sig. = 0,014) dan pendapatan (sig. = 0,000) yang berpengaruh signifikan, sementara pendidikan (sig. = 0,072) tidak berpengaruh signifikan. Dan nilai Adjusted R² sebesar 0,535 menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan 53,5% variasi permintaan makanan diet sehat, sedangkan 46,5%

sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

2. Di antara ketiga variabel tersebut, pendapatan menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi permintaan dengan nilai koefisien beta tertinggi sebesar 0,586. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan pembelian makanan diet sehat, konsumen lebih dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi seperti pendapatan dan harga dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Becker, G. S. (1976). *Human Capital "A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education."* Perpustakaan kongres.

Gondhowiardjo, S. A. (2019). *Pedoman Strategi & Langkah Aksi Penerapan Perilaku Diet Sehat.* 1-67.

Gujarati, D. . (2012). *Dasar - dasar ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.

Harahap, W. (2018). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga terhadap Keputusan pembelian Masker Wajah Mustika Ratu. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 07(03), 107-115.

Hasanah S, N., Suhadi, S., & Harleli, H. (2024). Hubungan Pengetahuan Gizi, Jumlah Uang Saku Dan Kebiasaan Konsumsi Fast Food Dengan Status Gizi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Halu Oleo Tahun 2023. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, 4(4), 209-214.
<https://doi.org/10.37887/jgki.v4i4.47116>

Hikmah, R. A. T. . & D. S. (2021). Factors Affecting Business Performance: An Empirical Study of the Creative Industry in Semarang, Indonesia*. *Journal of AsianFinance*,8(12),455-0463.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no12.0455>

Ismiati, T. T., Widhawati, R., & Mahmudatussaadah, A. (2024). *Dasar - Dasar Gizi* (E. Rianty (Ed.)). PT. Green Pustaka Indonesia.

James, G. (2023). *Makanan dan Nutrisi.*

Indonesia Mystery School.

Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics: a Guided Tour*. Cengage, 1–855.
<http://mises.org/Books/mengerprinciples.pdf>

Mardiana, Isbah, U., & Setiawan, D. (2021). *Buku Ajar Organisasi Industri* (M. H. Maruapey (Ed.)). Penerbit KBM Indonesia. www.penerbitbukumurah.com

Marshall, A. (1920). *Principles of Economics (1890)* (edisi kedelapan (Ed.); macmillan).

Mohammad, D., Islam, R., & Sim, N. (2021). *Education and Food Consumption Patterns: Quasi-Experimental Evidence from Indonesia*.

Rachman, P. S., & Kusdibyo, L. (2022). Persepsi Konsumen Indonesia terhadap Minat Beli Makanan Organik pada Industri Katering Diet Sehat. *Prosiding Industrial Research* ..., 13–14. <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/article/view/4368%0A>

Rahmi, D. M., & Fadjar, N. S. (2022). Pengaruh Pendapatan, Kesesuaian Harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja Dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(4), 539–549. <https://doi.org/10.21776/jdess.2022.01.4.04>

Ramadhan, M. R., Sutrisno, M., Hidayat, M., Hendra, J., Barang, H., & Tradisional, P. (2024). *Analisis dampak inflasi terhadap harga barang di pasar tradisional di provinsi riau*. 28(6), 85–91.